

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam proses pemanusiaan dalam masyarakat yang berbudaya. Dalam era globalisasi dewasa ini terjadi perubahan yang dahsyat dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dihindarkan dari tsunami globalisasi yang telah memasuki setiap jengkal kehidupan manusia modern (Tilaar, 2003: 3).

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia demi perkembangan pembangunan, sebab dasar pembangunan yang strategis adalah pendidikan. Pendidikan haruslah digunakan untuk mendidik segenap rakyat, bukan hanya untuk beberapa golongan tertentu saja. Oleh karena itu tugas negaralah yang harus mengatur hal tersebut untuk proses pencerdasan bangsa.

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang demokratis yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang demokratis. Sistem pendidikan nasional yang demokratis bukan berarti menolak kenyataan adanya perbedaan di dalam tingkat-tingkat kecerdasan manusia sebagai karunia Ilahi. Sistem pendidikan demokratis adalah memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (Tilaar, 2003: 7).

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pengertian yang lebih sederhana dan umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan baik untuk kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Secara umum pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007 : 71).

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Melihat kecenderungan saat ini, dunia pendidikan Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat. Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administratif-yuridis, politis, dan sosial budaya (Syaodih, Ayi Novi Jami'at, Ahman, 2006: 5).

Pendidikan dasar di negara sedang berkembang termasuk Indonesia masih menghadapi permasalahan-permasalahan mendasar. Seringkali tidak senada dengan kebutuhan masyarakat di pedesaan. Permasalahan-permasalahan pendidikan di pedesaan negara-negara berkembang, antara lain :

1. Sebagian besar anak-anak di negara sedang berkembang tinggal dan bersekolah di daerah-daerah pedesaan.
2. Umumnya anak-anak tersebut barangkali hidup dari penghasilan di daerah pedesaan, apakah dari sawah, kebun atau dari upah dan sebagainya.
3. Pendidikan di pedesaan sedikit sekali memberikan pengetahuan, *skill* (keterampilan), dan gagasan-gagasan baru yang perlu untuk bekerja secara efisien di lingkungan pedesaan (pertanian, kesehatan, makanan sehat dan bergizi, pengembangan kemasyarakatan dan lain-lain).
4. Pendidikan dasar biasanya berusaha mempersiapkan murid-murid melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan didominasi latihan membaca, menulis dan berhitung ketimbang latihan berfikir dan praktek menyelesaikan problema kehidupan.

Sementara itu, fenomena yang ada adalah :

1. Masih tingginya jumlah anak-anak putus sekolah atau tidak bersekolah karena alasan ekonomi dan alasan sosial lainnya.
2. Masih relatif terbatas jumlah anak-anak dari pedesaan yang berhasil masuk sekolah lanjutan menengah.
3. Dari jumlah mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan menengah, sebagian besar tidak dapat memasuki Perguruan

Tinggi, sehingga peluang mereka untuk dapat meraih pekerjaan di sektor modern di perkotaan sangat terbatas.

Sebagai Negara yang berdasar pada undang-undang (UU) Sisdiknas tahun 2003 maka seharusnya di Desa Wagirpandan ini sudah selayaknya untuk memperoleh pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam pendidikan di kota, yakni pendidikan wajib 9 tahun. Dengan adanya pemerataan pendidikan seharusnya baik di kota ataupun di desa yang terpencil sekalipun mempunyai hak dan fasilitas yang sama dalam menempuh pendidikan.

Namun hingga saat ini, khususnya di Desa Wagirpandan yang termasuk sebagai daerah yang membutuhkan perhatian, salah satunya di bidang tenaga didik atau guru serta sarana dan prasarana pendidikan ternyata belum merata. Sering kali di Desa Wagirpandan daerah paling utara yang merupakan daerah terjauh dari pusat kota sering kekurangan guru pengajar. Ada beberapa alasan, salah satunya jarak yang jauh dan sulit ditempuh, demikian juga dengan anak yang ingin menempuh sampai ke perguruan tinggi, benar-benar butuh niat yang tinggi karena jarak yang sangat jauh.

Selain itu juga, di Desa Wagirpandan ini kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih kurang, meskipun akhir-akhir ini dalam beberapa tahun keadaan sudah membaik, seiring dengan pembangunan di berbagai bidang, salah satunya adalah infrastruktur yang memudahkan baik jarak tempuh guru yang jauh, maupun memudahkan bagi anak-anak yang ingin menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, terlebih lagi sekarang banyak penduduk yang mempunyai kendaraan bermotor. Nampaknya, kemajuan diberbagai bidang berbanding lurus

dengan pendidikan, termasuk di Desa Wagirpandan ini. Keadaan pendidikan di Desa Wagirpandan masih sangat tertinggal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya penghasilan ekonomi masyarakat, kondisi geografis yang jauh dari kota, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan, rendahnya SDM dan kurangnya fasilitas pendukung pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pendidikan di desa Wagirpandan sejak adanya undang-undang nomor 20 tahun 2003 sampai sekarang. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 3 dan 5 menjelaskan bahwa : setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Maka peneliti mengambil angka tahun 2003 sebagai tolak awal penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan pendidikan di desa Wagirpandan kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen tahun 2003-2017. Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 11 ayat 1 yang menyatakan “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Selama ini pendidikan di desa terkenal dengan keterbelakangannya, oleh karena itu peneliti secara khusus meneliti perkembangan pendidikan di Desa Wagirpandan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kondisi geografis Desa Wagirpandan terhadap mutu pendidikan masyarakatnya?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan di Desa Wagirpandan?
3. Bagaimana problematika pendidikan di Desa Wagirpandan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi geografis di Desa Wagirpandan terhadap mutu pendidikan masyarakatnya.
2. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan di Desa Wagirpandan.
3. Untuk mengetahui problematika pendidikan di Desa Wagirpandan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mendukung adanya keberagaman sumber ilmu dan referens, penelitian ini juga dapat memberikan keberagaman ilmu di bidangnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai

perkembangan pendidikan, terutama di wilayah kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen dan atau yang lebih wilayah yang luas lagi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi peneliti dan khalayak umum. Untuk memperoleh informasi dan bisa juga untuk dijadikan sumber acuan bagi peneliti di kemudian hari.

Dengan adanya penelitian ini juga memberikan ilmu atau wawasan yang baru, pengaplikasian berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, pengalaman dalam meningkatkan kualitas bagi peneliti, dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengaplikasian berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan bagi peneliti. Selain itu, juga memberikan ilmu baru dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas peneliti.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini sebagai sumbangan bahan dan referensi bagi pemerintahan daerah tentang sejauhmana penyelenggaraan bidang pendidikan bagi masyarakat dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dari keberhasilan program yang dilakukan oleh pemerintahan daerah dalam melaksanakan program pendidikan bagi masyarakat

c. Bagi Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum atau masyarakat umum untuk memberikan informasi dan sumber yang lebih bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat utamanya di Kabupaten Kebumen dalam bidang pendidikan.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai "perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati" (The progressive and continuous change in the organism from birth to death). Pengertian lain dari perkembangan adalah "perubahan-perubahan yang terjadi dalam individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu Yusuf, 2007: 15).

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi, 2005: 1)

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses menuju kedewasaan pada makhluk hidup yang sifatnya tidak dapat diketahui atau dinyatakan menggunakan bilangan, hanya dapat di amati. Perkembangan akan terus berlangsung sepanjang hidup, setiap individu pasti akan mengalami perubahan-perubahan untuk menuju dewasa dan tingkat kematangannya. Proses yang demikian yang disebut perkembangan.

b. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”.kata “*education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*”, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri dan Zen, 2017: 26).

Menurut Dijen Dikti1983/1984, pendidikan ialah proses seseorang atau sekelompok orang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Syafri dan Zen, 2017: 31).

Pendidikan adalah upaya pemuliaan kemanusiaan manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan sesuai dengan

harkat dan martabat manusia, sehingga akan terwujud manusia seutuhnya melalui pengembangan semua potensi diri manusia itu secara optimal, utuh, seimbang, untuk kehidupan dunia dan akhirat (Syafri dan Zen, 2017: 37).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2001: 11).

Dari beberapa keterangan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran bagi individu ataupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu. Pengetahuan yang diperoleh nantinya akan berpengaruh kepada pola pikir dan perilaku setiap individu sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun (Studi Kasus Masyarakat Munti Gunung Kabupaten Karangasem). Memperoleh judul penelitian yang ditulis oleh Ni Luh Putu Suciptawati dkk Tahun

2012. Menerangkan bahwa penelitian ini dilakukan di Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Pemilihan Dusun Munti Gunung sebagai tempat penelitian dilandasi pertimbangan karena banyak anak-anak yang berasal dari dusun tersebut menjadi pengemis, seperti banyak terlihat di tempat-tempat penyeberangan jalan di Kota Denpasar. Sesungguhnya mereka masih harus duduk di bangku sekolah mendapatkan pendidikan dasar. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan mereka belum layak untuk bekerja.

Studi tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. Memperoleh judul penelitian yang ditulis oleh Aylin A'ing, tahun 2015, seorang mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa pembangunan pada bidang pendidikan di daerah perbatasan Kecamatan Kayan Hulu mengalami kekurangan tenaga guru di beberapa sekolah dalam penempatan guru-guru di setiap sekolah masih belum merata. dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana pendidikan seperti perpustakaan, rumah dinas guru dan gedung sekolah yang layak, untuk bantuan oprasional sekolah dalam pemberian bantuan ini sangat tidak diimbangi dengan pembimbingan dan pembekalan manajemen pengelolaan yang baik dan tepat guna dan jumlah bantuan yang diberikan belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah yang ada di daerah perbatasan karena dipengaruhi oleh kondisi daerah yang jauh.

Menegosiasikan Pendidikan pada Masyarakat Pedalaman adalah judul penelitian yang ditulis oleh Helmuth Y. Bunu Guru Besar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya Tahun 2016. Dalam Penelitian tersebut menerangkan bahwa masalah pendidikan merupakan bagian dari berbagai masalah bangsa yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena pendidikan sangat menentukan martabat manusia dan bangsa. Upaya menegosiasikan pendidikan pada masyarakat pedalaman dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat desa dan supra desa (dalam hal ini kecamatan), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan guru/kepala sekolah yang bertugas di TK, SD, dan SMP yang bersinggungan langsung dengan orang tua dan anak.

Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berkembang di masyarakat baik menyangkut mata pencaharian, lingkungan bermain anak, dan media sosial yang ketika, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak tinggi maka tingkat pendidikan anak pun akan tinggi, sebaliknya jika kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak rendah, tingkat pendidikan anak pun akan rendah. Selanjutnya, ketika tingkat pendidikan tinggi, maka besar sekali peluang bagi anak untuk mendapatkan kesejahteraan di kemudian hari.

Dari beberapa penelitian yang sudah dikemukakan di atas ada persamaan yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan dalam pendidikan. Namun juga memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut juga dari masing-masing permasalahan yang berbeda walaupun sama tentang

pendidikan, dan juga dalam lokasi yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian yang lain, jika penelitian lain hanya terfokus pada satu objek yaitu satu permasalahan saja, maka penelitian ini membahas lebih luas, karena membahas baik perkembangan pendidikan secara umum dan juga permasalahan yang ada di dalam desa Wagirpandan.

F. Kajian Teori dan Pendekatan

1. Kajian Teori

Teori pendidikan adalah suatu sistem ide atau konsep terpadu yang menjelaskan secara asumptif atau prediktif terhadap kondisi riil penyelenggaraan pendidikan berdasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Seperti diketahui, bahwa tujuan pendidikan selalu ditentukan menurut dasar tujuan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, teori pendidikan dibangun berlandaskan pada tujuan kehidupan masyarakat dan untuk mencapainya diperlukan kondisi-kondisi konkret yang harus dipenuhi dalam seluruh rangkaian sistem kegiatan pendidikan. Jadi, secara fungsional, teori pendidikan dikembangkan semata-mata hanya untuk perbaikan kehidupan masyarakat dimasa mendatang.

Teori pendidikan perlu/harus kita pelajari, karena yang akan dihadapi adalah manusia, menyangkut nasib hidup dan kehidupan manusia, menyangkut harkat martabat manusia, serta hak asasinya. Perbuatan mendidik bukanlah hal yang sembrono, melainkan suatu perbuatan yang harus betul-betul disadarinya, dalam rangka membimbing anak kepada suatu tujuan yang akan dicapai (salam, 2002: 2).

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (mudyahardjo, 2012: 6).

Di Indonesia, konsep pendidikan seumur hidup mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan Negara (Tap MPR No. IV/MPR/1978 Tentang GBHN) yang menyatakan: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan yang akan datang, artinya bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada jarak yang dekat namun punya tujuan yang panjang dan luas, karena berlangsung selama proses kehidupan. Tidak terkecuali adalah di desa Wagirpandan yang mana merupakan termasuk wilayah yang masih perlu perhatian didalam bidang pendidikan untuk perkembangannya. Seperti wilayah Indonesia pada umumnya, Wagirpandan yang memiliki banyak penduduk yang membutuhkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Dengan demikian, baik pemerintah maupun sekolah yang ada saat ini di Desa Wagirpandan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan.

Pendidikan yang sebenarnya berlaku dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak. Pergaulan antara orang dewasa dengan orang dewasa tidak disebut pergaulan pendidikan (pergaulan pedagogis) sebab didalam pergaulan itu orang dewasa menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh yang terdapat dalam pergaulan itu (Purwanto, 2011: 11).

Fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang dilingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok pergaulan didalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan, serta aktifitas-aktifitas lainnya di tengah masyarakat, kesemuanya membawa pengaruh terhadap keberhasilan fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang. Oleh karena itu, sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang ditengah-tengah masyarakatnya, antara lain bisa dilakukan dengan melalui fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat (Salam, 2002: 136).

Hak negara terhadap pengajaran dan pendidikan juga diterimanya dari tuhan (bukan negara polisi atau totaliter), seperti hak orang tua terhadap anaknya. Tetapi, hak itu bukan karena kedudukannya sebagai orang tua, melainkan karena gezag atau kekuasaan yang menjadi milik negara untuk memajukan kesejahteraan umum, yang sudah menjadi tujuan negara itu sendiri (Purwanto, 2011: 17).

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang

mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula, anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar (Purwanto, 2011: 82-83).

Dari uraian di atas dapat dipahamibahwa pendidikan bukan hanya menjadi tugas daerah saja, bukan sekedar tugas negara, namun juga menjadi peran yang utama dalam pendidikan yaitu keluarga, dan lebih meluas ke lingkungan sampai akhirnya ke sekolah dan masyarakat pada umumnya. Semuanya berperan penting untuk mencapai pendidikan yang benar-benar baik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun pihak sekolah dipandang lebih berperan bersama dengan negara yaitu untuk menjadikan bangsa yang cerdas sesuai dengan undang-undang alinea 4 serta pancasila sila ke 5 yaitu tentang keadilan.

Didalam undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat(2) disebutkan: “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan undang-undang dasar 1945”. Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktifitas yang dijiwai oleh pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologis, di mana sejarah sosial terbuka banyak peluang untuk menghasilkan penulisan sejarah kriminalitas,

sejarah maling, sejarah penyimpangan sosial, sejarah kerusuhan sosial, sejarah kenakalan remaja, sejarah perubahan, sejarah peran, dan sejarah yang lainnya yang menjadi tolak ukur ragam sejarah baru (Priyadi, 2015: 131).

Rekonstruksi peristiwa yang menggunakan pendekatan sosiologis akan terungkap segi-segi sosial dan peristiwa tersebut. Rekonstruksi dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab topik pembahasan sejarah sosial merupakan masyarakat/golongan/instansi yang berperan terhadap lingkungan sekitarnya, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan, dan lain sebagainya. Penggunaan sosiologis dalam rekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektivitas. Dengan demikian, penelitian sejarah sosial lebih mengarah pada arti dan tindakan individu/kelompok/organisasi dengan peristiwa-peristiwa kolektif (Hamid dan Majid, 2011: 9).

Pada titik penulisan dan studi sejarah pada masa ini ada kecenderungan antara penelitian sejarah dengan penelitian sosiologis terdapat konvergensi. Gerakan saling mendekati antar sejarah dan ilmu sosial lainnya. Kenyataan diatas menuntut sejarawan untuk memperhalus analitisnya. Sehingga harus adapendalaman dalam bidang ilmu sosial lainnya, terutama untuk menguasai alat-alat teoritis dan konseptual. Hal ini membawa implikasi teoritis dan metodologis yaitu menyusun kerangka konseptual dan teoritis dengan bantuan konsep dan teori antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan lainnya (Kartodirjo, 2014: 169).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis menurut Notosusanto dalam Sugeng Priyadi (2011 : 3) meliputi (1) heuristik, (2) kritik, (3)interpretasi, (4) historiografi. Dengan demikian penelitian dengan metode historis tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangkateoritis dan konseptual oleh karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori (Kartodirjo, 1992: 3).

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan untuk mengumpulkan sumber dimana jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah yang ada dikumpulkan sebagai data awal penelitian. Data awal dijelaskan oleh Sugeng Priyadi (2011: 28) dapat berupa otobiografi, surat, catatan, buku harian, memoir, surat kabar,dokumen pemerintah atau arsip resmi yang dimiliki oleh pemerintah/perorangan atau cerita dari seseorang dan hasil wawancara di awal penelitian.

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumenter

a. Wawancara

Wawancara atau interviu merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau

memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok (Sukmadinata,2016: 216)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai sumber-sumber yang diperlukan, diantaranya perangkat desa wagirpandan bapak Kamin, guru yaitu bapak Sodali, Najib, Sobari, Saimin dan Neni, serta masyarakat desa Wagirpandan.

b. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan (Sukmadinata, 2016: 220).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain menggunakan panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Burhan Bungin, 2011: 118).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan di desa Wagirpandan tentang perkembangan pendidikan.

c. Studi dokumenter

Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sukmadinata, 2016: 221-222).

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting (Burhan Bungin, 2011: 124).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang diperlukan seperti profil desa, buku kurikulum, dan dokumen yang berisi data seperti pembangunan maupun prestasi yang tersimpan di dalam soft file maupun hard file, di mana dokumen tersebut dapat diperoleh dari desa ataupun sekolah yang ada di Desa Wagirpandan.

2. Kritik

Kritik atau verifikasi merupakan kegiatan menyelidiki atau menilai sumber sejarah yang sudah dicari pada tahap sebelumnya. Tahap kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011: 75).

Dalam usaha mencari kebenaran (Truth), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Masalahnya dalam kehidupan nyata sehari-hari, manusia selain telah banyak berbuat yang benar tidak jarang pula membuat kesalahan-kesalahan (disengaja ataupun tidak disengaja) bahkan ada juga yang tidak segan-segan melakukan pemalsuan atau kejahatan lainnya (Syamsuddin, 2007: 131).

Dalam penelitian ini, kritik ekstern dilakukan dengan cara menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya, baik dari dokumen, ataupun dari penjelasan narasumber yang ada di desa Wagirpandan. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber dengan sumber yang lain agar sumber tersebut menjadi sumber yang dapat di percaya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap di mana fakta-fakta dan data-data sejarah ditafsirkan kembali sebagai upaya penulisan sejarah dari berbagai sumber-sumber yang sudah dikritik pada tahap sebelumnya. Ada dua hal dalam tahap ini, yaitu analisis dan sintesis dalam tahap analisis peneliti menguraikan sedetail mungkin dari fakta-fakta yang ada dari berbagai sumber data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan hubungannya antar sumber. Pada tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga masing-masing sumber akan saling berinteraksi membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Priyadi, 2011: 85-91).

Tosh dalam Syamsuddin (2007: 158) menerangkan, dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi). Sejarah ada dua dorongan utama yang menggerakkannya yakni mencipta ulang (re-creat) dan menafsirkan (interpret). Dorongan pertama menuntut deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua menuntut analisis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian sejarah sebagai karya historiografi harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas dimana dalam penelitian ini akan menuliskan dari awal penelitian sampai akhir penelitian yang sudah terdapat hasil penelitian berupa fakta-fakta baru, baik berupa fakta keras maupun fakta lunak (Priyadi, 2011: 92).

Ketika sejarawan memasuki tahap penulisan, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja ketampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari hasil seluruh penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Syamsuddin, 2007: 156).

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka dan penelitian yang relevan, kajian teori dan pendekatan, serta sistematika penulisan yang merupakan kerangka awal yang berisi gambaran runtutan dari penulisan skripsi.

BAB II berisi tentang pengaruh kondisi geografis Desa Wagirpandan terhadap keadaan pendidikan masyarakat, yang meliputi : Kondisi geografis, pengaruh kondisi geografis terhadap keadaan pendidikan masyarakat, dan letak geografis mempengaruhi pola pikir.

BAB III berisi tentang perkembangan pendidikan di Desa Wagirpandan, yang meliputi : perkembangan sekolah yang ada di Desa Wagirpandan.

BAB IV berisi tentang problematika Pendidikan di Desa Wagirpandan, yang meliputi : problem yang di hadapi anak untuk memperoleh pendidikan dan problem yang di hadapi oleh sekolah-sekolah yang ada di Desa Wagirpandan.

BAB V berisi tentang simpulan dan saran dari keseluruhan bahasan bab-bab diatas dan saran untuk lebih mengembangkan lagi lembaga pendidikan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA berisi referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

LAMPIRAN-LAMPIRAN berisi baik arsip-arsip sekolah, surat ijin yang berhubungan dengan penelitian, pedoman wawancara, daftar narasumber, ataupun foto-foto dokumentasi dalam kegiatan penelitian tersebut.